

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu aliran musik dari Indonesia yang menggabungkan unsur musik Melayu, Timur Tengah, dan musik India yaitu musik dangdut. Musik dangdut dan musik melayu memang hampir sama namun memiliki sedikit perbedaan. Musik dangdut memiliki ciri khas dari alat musik yang digunakannya yaitu gendang dan tabla yang menghasilkan suara dang dan dut. Selain itu nama dangdut juga dinamai dari suara tiruan bunyi khas gendang, yaitu “dang” dan “dut” (Weintraub, 2012, h.10). Sakrie (2015) menjelaskan bahwa musik dangdut mempunyai irama yang ringan, irama yang dapat membuat semua yang mendengarnya ingin menggoyangkan anggota badannya. Dangdut merupakan *genre* musik yang sebagian besar disukai oleh masyarakat di Indonesia. Jumlah pecinta musik dari tahun ke tahun kian bertambah (h.90).

Seiring dengan kejenuhan musik dangdut melayu, pada sekitar pertengahan tahun 1990an musisi-musisi dangdut yang berada pada wilayah Jawa Timur memberikan hal-hal baru bagi musik dangdut yaitu musik dangdut koplo. Musik dangdut koplo merupakan perubahan baru dari dangdut campursari karena irama tradisional dari dangdut campursari telah bertambah kental. Penggunaan alat musik yang mempunyai irama tradisional seperti jaranan, gamelan serta kendang kempul yang berasal dari daerah Banyuwangi (Okky, 2015). Ciri khas dari musik dangdut koplo yang menjadi keunikannya yaitu sorakan-sorakan yang ditempatkan pada tengah lagu. Pada pertunjukan musik dangdut koplo, penyanyi dan pemusik sering menambahkan kata-kata usil diantaranya “dum plak ting ting jos”, “hak e hak e”, “asolole”, atau “hok ya”. Selain itu juga penggunaan kata yang terkesan vulgar, seperti “buka dikit jos”, dan juga “ayo mas”.

Penonton dan pemain seakan tidak ada jarak ketika pada pertunjukan musik dangdut koplo, dan saling berinteraksi dalam merespon aktivitas dalam musik dangdut yang ada. Aktivitas yang sering dilakukan pada pertunjukan musik dangdut koplo diantaranya seperti penyanyi yang bertanya tentang judul lagu yang

diinginkan kepada penonton, mengajak penonton untuk bergoyang bersama, dan penonton yang memberikan saweran kepada penyanyi. Pemusik dangdut koplo juga sering menyamakan tempo dengan goyangan penonton agar penonton lebih bersemangat dan goyangannya dapat diklimakskan oleh pemusik dengan irama yang lebih cepat.

Banyak beredar aksi panggung dangdut koplo yang sering menampilkan aksi yang tidak senonoh atau vulgar yang dilakukan oleh penyanyi dangdut koplo maupun pemusiknya. Selain itu penggunaan lirik-lirik lagu yang terkesan vulgar dan tidak pantas didengar maupun dinyanyikan oleh anak-anak dibawah umur (Rahman, 2016).

Dampak yang ditimbulkan dari pertunjukan pornoaksi biduan, yang biasanya dilakukan di ruang terbuka dapat memberikan dampak negatif bagi dewasa dan juga anak-anak yang ikut melihat totonan tersebut. Penampilan dari biduan yang tidak senonoh juga dapat memancing syahwat bagi kaum pria.



Gambar I.1 Aksi biduan Dangdut Koplo
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=lStvOmNKG5E>
(Diakses pada 16/02/2018)

Selain itu stigma masyarakat juga berpotensi merugikan musik dan musisi Dangdut Koplo, karena bisa saja dilarang oleh masyarakat tertentu sehingga berakibat pelarangan pertunjukan Dangdut Koplo, dan juga direndahkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 40 responden yang dilaksanakan pada tanggal 27 April 2019 mendapatkan hasil bahwa 75% responden berpendapat bahwa penampilan yang biasa dikenakan biduan dangdut koplo dinilai kurang sopan dan 57.5% responden juga menjawab bahwa aksi panggung biduan musik dangdut koplo itu dinilai kurang sopan jika ditampilkan di lingkungan umum karena akan berdampak buruk bagi semua lapisan masyarakat terutama anak dibawah umur.

Permasalahan ini diangkat karena sangat berdampak buruk bagi lapisan masyarakat terutama anak dibawah umur yang tidak semestinya menonton pertunjukan tidak senonoh dan juga akan berpotensi merugikan pihak pemusik serta musisi dangdut koplo tersebut.

I.2. Identifikasi Masalah

Menurut penjelasan latar belakang, maka identifikasi masalah yang dijadikan objek perancangan yaitu:

- Pertunjukan pornoaksi dan pakaian tidak senonoh dari biduan dangdut koplo sering memancing syahwat bagi kaum pria.
- Aksi panggung dangdut koplo yang tidak senonoh memberikan dampak negatif bagi orang dewasa maupun anak di bawah umur serta merugikan pihak dari pemusik dangdut koplo tersebut.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dijadikan objek perancangan yaitu bagaimana mengedukasi pelaku dan penikmat musik Dangdut Koplo untuk tidak menampilkan dan menikmati pertunjukannya dengan pornoaksi atau tidak senonoh sehingga citra musik Dangdut Koplo menjadi lebih baik melalui media desain komunikasi visual yang efektif, efisien, dan menarik?

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka perancangan permasalahan dibatasi hanya pada tindakan pornoaksi pertunjukan musik dangdut koplo, agar citra musik dangdut koplo dapat menjadi lebih baik. Waktu penelitian dan perancangan dimulai dari bulan November 2018 sampai Juli 2019 dan studi kasus berlokasi di wilayah Pantura (Pantai Utara).

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Musik dangdut koplo ini mempunyai perancangan yang bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap musik dangdut koplo serta mengajak pelaku dan penikmat musik dangdut koplo agar tidak menampilkan serta menikmati pertunjukannya dengan tindakan pornoaksi dan tidak senonoh.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan di atas, maka manfaat perancangan ini adalah:

- Berkurangnya pertunjukan musik dangdut koplo yang menampilkan pornoaksi.
- Citra musik Dangdut Koplo menjadi tidak pornoaksi di mata masyarakat.